

PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2013-2021

Shabran Jamil Ahmad¹, Juarsa Badri²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Padang

Corresponding Author: ¹Shabran.jamil111@gmail.com, ²badri@akbpstie.ac.id

Article History

Received: 30-10-2022

Revised: 11-11-2022

Accepted: 18-11-2022

Kata Kunci:

Inflasi; Suku Bunga; IHSG

Keywords:

Inflation; Interest Rate; IHSG

ABSTRAK:

Perubahan Makro ekonomi di Indonesia akan mempengaruhi perekonomian Indonesia dan seluruh industri yang ada. Pasar modal menjadi penggerak ekonomi nasional melalui perannya sebagai sumber pembiayaan perusahaan dan alternatif bagi investor untuk berinvestasi. Didalam pasar modal, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat berperan penting karena indeks ini bisa menjadi barometer kesehatan ekonomi di suatu negara. Tingginya inflasi, suku bunga akan menurunkan harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh inflasi, dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis menggunakan model analisis linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan periode januari 2013-Desember 2021. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 108 sampel. Hasil pengujian hipotesis pertama diterima dan diperoleh nilai inflasi sebesar 0,042. Hasil pengujian hipotesis kedua diterima di peroleh dari nilai suku bunga sebesar 0,000. Dari hasil statistik disimpulkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan variabel bebas yaitu inflasi, kurs dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

ABSTRACT:

Macroeconomic changes in Indonesia will affect the Indonesian economy and all existing industries. The capital market is a driving force for the national economy through its role as a source of corporate financing and an alternative for investors to invest. In the capital market, the Composite Stock Price Index (IHSG) plays an important role because this index can

be a barometer of the health of the economy in a country. High inflation, interest rates will lower stock prices. This study aims to see the effect of inflation and interest rates on the composite stock price index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The analytical method uses multiple linear analysis models. The data used in this study is monthly data for the period January 2013-December 2021. This study used a sample of 108 samples. The results of testing the first hypothesis are accepted and an inflation value of 0.042 is obtained. The results of testing the second hypothesis are accepted, obtained from an interest rate of 0.000. From the statistical results, it can be concluded that the inflation variable has a negative and significant effect on the IHSG. The interest rate variable has a negative and significant effect on the IHSG. Simultaneously the independent variables namely inflation, exchange rates and interest rates have a significant influence on the IHSG.

PENDAHULUAN

Perekonomian yang naik dari tahun ke tahun, tidak lepas dari kontribusi di Bursa Efek Indonesia yang semakin aktif dalam beraktivitas perekonomian di Indonesia. Kegiatan di Bursa Efek Indonesia ditunjang oleh semakin meningkatnya jumlah badan usah yang di publikasi surat berharga, spesialnya instrumen saham. Kegiatan penanam modal saham di BEI yang bertambah pesat dalam lima tahun terakhir juga dapat dilihat dari aktivitas IHS. naiknya tingkat emiten penerbit saham serta peningkatan IHSG mengindikasikan bahwa BEI adalah salah satu preferensi Penanam modal yang memberikan profit atau laba ke investor. (Munthe & Harefa, 2020)

Pasar modal ialah suatu tempat mempunyai fungsi sebagaisarana yang menyodorkan keleluasaan untuk melakukan investasi bagi investor perorangan ataupun institusional. Maka dari itu, besar dan arahnya perpindahansuatu pasar modal dijadikan poin yang memukau bagi para pelaku pendidikan dan orang yang terjun di dunia pasar modal untuk menyelaminya.

Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing price*) dari suatu saham. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari satu periode ke periode berikutnya. Fluktuasi nilai indeks tersebut akan menetapkan antara kemampuan penawaran dan permintaan. Apabila jumlah penawaran lebih tinggi dari pada harga permintaan, maka kurs Indeks saham akan turun. Apabila total permintaan lebih tinggi dari total penawaran ke suatu efek, tentunya indeks harga saham akan meningkat. Harga saham menggambarkan tinggi nya kemampuan permintaan dibedakan dengan kemampuan penawaran ke suatu saham, sementara itu meningkatnya pemodal yang hendak menjual tetap maka harga saham akan naik, jika lebih banyak investor yang ingin menjual sahamnya daripada investor yang ingin membeli saham cenderung akan menurunkan harga saham.

Secara umum nilai perusahaan digambarkan dengan adanya perkembangan harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin meningkatnya Indek harga saham di perusahaan yang telah di tetapkan, maka semakin naik pula nilai perusahaan tersebut. Indeks saham di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa indikator sebagai berikut kemampuan perusahaan

secara kesemua prospek perusahaan di masa akan datang serta keuntungan yang didapatkan. Selain itu deviden yang disebarkan kepada pemilik saham, tingkat perubahan harga dianggap cukup berpengaruh. Seluruh faktor fundamental tersebut dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada umumnya.

LANDASAN TEORI

Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Sunariyah (2006) indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan corporate action berupa split, right, waran, deviden saham, saham bonus, dan saham konversi.

Indeks Harga Saham Gabungan Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham sampai pada tanggal tertentu (Sunariyah, 2011:140). Indeks Harga Saham Gabungan meliputi pergerakan harga saham biasa dan saham preferen serta menggunakan seluruh perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa Efek Indonesia memiliki wewenang untuk mengeluarkan dan atau tidak memasukan satu atau beberapa perusahaan tercatat ke dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, agar Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan keadaan yang wajar saat dipublikasikan kepada publik pada periode tertentu.

Inflasi

Inflasi adalah kebiasaan harga-harga untuk meingkat secara public dan terus menerus (Boediono, 2014). Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi. Syarat adanya kebiasaan menaik yang terus menerus juga perlu digaris bawah. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, sebelum hari raya, dan sebagainya yang sifatnya hanya sementara tidak dapat disebut inflasi. Ada tiga faktor yang membentuk pengertian inflasi, faktor tersebut meliputi kenaikan harga, belaku secara umum, dan terjadi (berlangsung) secara terus menerus (Ambarini, 2015). (Richson Pardamean Silaban, 2020)

Inflasi yaitu semakin mahalnya harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang terjadi karena beberapa faktor yaitu, kecenderungan masyarakat yang bersifat konsumtif, penawaran lebih kuat dari permintaan, tidak lancarnya distribusi, dan likuiditas dipasar (supamoko 2000).

Menurut Tandelilin (2010:342), inflasi merupakan kecendrungan meningkatnya harga produk secara menyeluruh, yang mengakibatkan turunnya daya beli uang. Keadaan inflasi adalah meningkatnya harga secara menyeluruh dan berkelanjutan. Meningkatnya harga satu atau dua komoditas bukan inflasi. Kenaikan harga sementara (seperti kenaikan harga akibat musim, seperti sebelum hari libur, musibah, dll.) Tidak disebut inflasi. Keadaan ekonomi yang panas biasanya terkait dengan meningkatnya inflasi (Alifia, 2019)

Suku Bunga

Boediono (1996) berpendapat Suku Bunga merupakan harga yang wajib di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah yang akan datang. Adanya peningkatan suku bunga yang tidak biasanya akan mempersulit dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga naik akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi keuntungan perusahaan.

Sunariyah (2013: 80) mendefinisikan suku bunga adalah nilai pinjaman, dan suku bunga menjelaskan persentasi uang dasar per satuan waktu. Bunga adalah parameter harga sumber daya yang dipakai oleh debitur yang harus dibayar ke kreditur. Kenaikan suku bunga yang tidak di kendalikan akan mempersulit perusahaan dalam membayar biaya bunga dan hutang, karena apabila suku bunga

tinggi maka beban perusahaan akan bertambah dan berdampak pada berkurangnya keuntungan perusahaan.

Pengaruh inflasi terhadap IHSG

Saat inflasi terjadi di suatu negara maka hal itu menyebabkan harga-harga meningkat, hal tersebut akan membuat minat beli masyarakat terhadap barang-barang yang ada menurun sehingga perekonomianpun juga akan menurun. Menurunnya perekonomian akan menyebabkan menurunnya investasi tak terkecuali pada investasi pasar modal, sehingga akan berdampak animo beli saham akan menyusut dan hal tersebut akan menyebabkan penyusutan harga saham sehingga secara otomatis IHSG juga akan menurun. Jadi inflasi merupakan sebuah sinyal negatif bagi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Jikalau inflasi meningkat maka akan menyebabkan IHSG menyusut dan jikalau inflasi menurun maka Indeks Harga Saham Gabungan. Hrfikawati (2016) dan Suprihati (2015) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan negatif pada pergerakan IHSG.

Inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan jika terjadi inflasi yang tinggi maka dapat menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang yang ditawarkan perusahaan yang menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan. Menurunnya profit perusahaan akan berdampak juga pada harga saham di pasar modal karena jika profit perusahaan menurun maka investor tidak tertarik untuk menempatkan dananya pada investasi di pasar modal, pada akhirnya akan berdampak buruk pada pergerakan indeks harga saham gabungan. Penelitian yang dilakukan oleh Untono (2015) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengaruh suku bunga terhadap IHSG

Menurut Cahyono (2000:117) kenaikan Suku Bunga dapat mendorong Return Saham menurun. Pertama, kenaikan Suku Bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan Suku Bunga akan mengurangi keuntungan perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan nainya beban untuk bayar bunga emiten, sehingga profitnya bisa terpotong dan ketika Suku Bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan naik sehingga konsumen mungkin akan membatalkan perbeliannya dan menabungkan uangnya di bank atau bisa juga menyebabkan pemegang saham menarik dana yang telah ditanamkan pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Akibatnya penjualan perusahaan menjadi melemah. Penurunan penjualan perusahaan dan keuntungan akan menekan harga Saham.

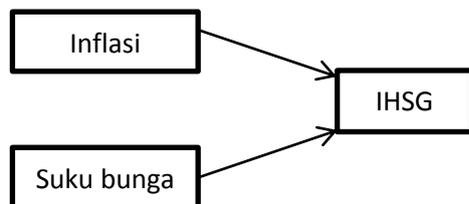
Hasil penelitian pada variabel suku bunga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham Gabungan. Ketika BI Rate naik, maka akan diikuti dengan naiknya suku bunga lain dalam konteks ini suku bunga kredit. Naiknya suku bunga kredit akan meningkatkan biaya sehingga kondisi ini akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiantara (2012)

Dari pembahasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H1 : Diduga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG yang terdaftar di BEI.

H2 : Diduga suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG yang terdaftar di BEI.

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN**Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Penelitian ini memakai metode kuantitatif, yang berdasarkan pada filosofi cara penelitian ini berbasis positivisme yang dipakai untuk mencari populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang diberikan. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang telah dipublikasikan dari sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian ini adalah empat tahun pada laporan keuangan tahunan pada periode Januari 2013- Desember 2020. Sumber data penelitian ini diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan web-web terkait lainnya.

Populasi dan Sampel

populasi dapat ditafsirkan sebagai wilayah keseluruhan yang terdiri atas proyek atau subjek yang telah ditentukan oleh penulis Populasi dalam penelitian ini adalah IHSG yang terdaftar di BEI yang di lihat dari IHSG periode Januari 2013 – Desember 2021, dengan data pengamatan selama 108 bulan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah data IHSG pada periode Januari 2013 sampai pada Desember 2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 108 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Statistik Deskriptif**

Deskriptif statistik ini tujuannya adalah untuk menyampaikan acuan terhadap data di variabel penelitian yang di pakai dalam penelitian. Analisis deskriptif biasanya juga dipakai untuk menjelaskan atau menjabarkan seputar ringkasan sampel penelitian seperti nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi. Berdasarkan pengujian statistik yang telah peneliti laksanakan, maka dari itu diperoleh pengolahan data secara deskriptif seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	108	4.195,09	6.605,63	5.460,85	679,05748
Inflasi	108	-0,35	8,36	3,4046	2,01590
Tingkat Suku Bunga	108	3,50	7,75	5,5347	1,39360

Tabel 1 di atas maka bisa dilihat bahwa observasi pada penelitian ini berjumlah 108 data. Data pada IHSG menunjukkan bahwa nilai maksimum adalah Rp 6.605,63 yang terjadi di Bulan Januari 2018 dan untuk nilai minimumnya adalah Rp 4.195,09 yang ada di Bulan Agustus 2013. Secara keseluruhan sampel mempunyai nilai rata-rata (mean) pada Januari 2013 sampai Desember 2021 adalah sebesar Rp 5.460,85 dengan tingkat standar deviasi sebesar Rp 679,05.

Variabel Inflasi menunjukkan bahwa nilai maksimumnya adalah 8,36 yang terdapat pada Bulan Desember tahun 2014. Serta nilai minimum pada Inflasi adalah bernilai -0,35 pada Bulan September tahun 2013. Secara keseluruhan sampel mempunyai nilai rata-rata

pada Januari 2013 sampai Desember 2021 adalah bernilai 3,40 dengan tingkat standar deviasi sebesar 2,01.

Variabel Tingkat Suku Bunga menunjukkan bahwa nilai maksimum adalah 7,75 yang terjadi pada November 2014 s/d Januari 2015. Serta nilai minimum pada suku bunga adalah 3,50 yang terjadi sebelas bulan berturut-turut yaitu pada Bulan Februari–Desember 2021. Secara keseluruhan sampel mempunyai nilai rata-rata pada Januari 2013 sampai Desember 2021 dengan tingkat standar deviasi sebesar 1,39.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak dalam penelitian adalah yang memiliki distribusi normal. Adapun hasil yang sesuai dengan pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	539,24360138
Most Extreme Differences	Absolute	0,054
	Positive	0,054
	Negative	-0,028
Test Statistic		0,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Dapat dilihat dari tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa besarnya Test Statistic Kolmogrov-Smirnov adalah 0,054 dengan nilai signifikan pengujian kolmogorov-smirnov sebesar $0,200 > 0,05$ maka dapat dikatakan data terdistribusi normal, maka data tersebut dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini berfungsi untuk melihat hubungan antar sesama variabel. Jika terdapat hubungan yang tinggi antara sesama variabel bebas maka salah satu diantaranya yaitu harus dieliminasi atau dikeluarkan. Melihat ada atau tidaknya multikolinearitas di antara variabel-variabel bebas adalah dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance $< 0,10$ dan $VIF > 10$ maka ini berarti ada kolerasi yang tinggi sesama variabel bebas, maka disini terdapat multikolinearitas dan begitu juga sebaliknya, apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas. Pada tabel dibawah ini bisa dilihat hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7128,173	219,441		32,483	0,000		
	Inflasi	66,190	32,228	0,196	2,054	0,042	0,656	1,524
	Tingkat Suku Bunga	-341,964	46,619	-0,702	-7,335	0,000	0,656	1,524

Sumber: data olahan SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa variabel Inflasi memiliki nilai Tolerance 0,656 yang berarti lebih besar dari 0,10 ($0,656 > 0,10$) dan VIF 1,524 yang berarti lebih kecil dari 10 ($1,524 < 10$). Variabel Tingkat Suku Bunga memiliki nilai Tolerance 0,656 yang berarti lebih besar dari 0,10 ($0,656 > 0,10$) dan VIF 1,524 yang berarti kecil dari 10 ($1524 < 10$). Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian digolongkan tidak terjadinya gejala multikolinieritas ataupun gangguan multikolinieritas dalam model regresinya.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan adalah untuk melihat apakah ada ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya di dalam model regresi. Pada pengujian heteroskedastisitas ini di uji menggunakan uji Glejser. Nilai heteroskedastisitas ini dilihat dari probabilitas F hitung. Apabila signifikan ini hasilnya lebih besar dari 5% ($> 0,05$) jadi ini berarti tidak terdapat heteroskedastisitas, dan begitupun sebaliknya apabila hasil signifikannya lebih kecil dari 5% ($< 0,05$) maka itu berarti terdapat masalah heteroskedastisitas. Tabel dibawah ini telah disajikan hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser:

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	338,142	128,001		2,642	0,010
	Inflasi	-21,716	18,799	-0,138	-1,155	0,251
	Tingkat Suku Bunga	30,714	27,193	0,135	1,129	0,261

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji heteroskedastisitas pada tabel .4 di atas dapat dilihat bahwa variabel Inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,251 dan

variabel Tingkat Suku Bunga sebesar 0,261 maka bisa di simpulkan bahwa disini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini adalah digunakan untuk melihat korelasi antara data-data yang diurut berdasarkan waktu, sehingga disini satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi ini sendiri adalah adanya hubungan yang signifikan yang muncul pada data time series, pada periode Januari 2013–Desember 2021, karena sebelum di estimasi terlebih dahulu. Mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada penelitian yang diteliti maka disini menggunakan Durbin Watson. Untuk mendeteksi apakah di dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Apabila nilai Durbin Watson > dari 0.05 sehingga berdasarkan uji hipotesis maka H0 diterima dan artinya yaitu tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya begitupun apabila Durbin Watson < 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,608 ^a	0,369	0,357	544,35503	0,174

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas maka bisa dilihat dari hasil estimasi di nilai Durbin Watson yaitu sebesar 0,174 yang dapat juga disebut dengan nilai Durbin Watson lebih besar dari tingkat alpha 0,05 yang artinya tidak adanya terjadi autokorelasi.

Analisis Linear Berganda

Analisis dalam model penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis linear berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil penelitian ini bisa diketahui besarnya pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Jumlah Deposito yang di perlihatkan oleh persamaan regresi linear berganda pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.128,173	219,441		32,483	0,000
	Inflasi	66,190	32,228	0,196	2,054	0,042
	Tingkat Suku Bunga	-341,964	46,619	-0,702	-7,335	0,000

$$Y = 7.128,17 - 66,190 X_1 - 341,96 X_2$$

Berdasarkan data dari tabel 4.6 di atas maka dapat dibuat regresi linier berganda sebagai berikut:

1. Dari persamaan tersebut jelas terlihat konstanta sebesar 7.128,17 ini menjelaskan bahwa tanpa variabel X (Inflasi dan Tingkat Suku Bunga) berarti IHSG adalah sebanyak nilai konstanta yaitu 7.128,17.
2. Koefisien Inflasi bernilai negatif adalah sebesar -66,19% Tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan atau berbanding terbalik. Jika variabel Inflasi meningkat sebanyak 1% maka akan variabel IHSG akan mengalami penurunan sebanyak 66,19.
3. Koefisien Suku Bunga bernilai negatif sebesar -341,96% tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan atau berbanding terbalik. Jika variabel suku bunga meningkat sebanyak 1% maka variabel IHSG akan mengalami penurunan sebanyak 341,96.

Uji Parsial (T)

Uji T adalah pengujian masing-masing variabel independen yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Perbandingannya yaitu nilai signifikan < 0.05 maka artinya adalah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya apabila perbandingannya nilai signifikan > 0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7128,173	219,441		32,483	0,000
	Inflasi	66,190	32,228	0,196	2,054	0,042
	Tingkat Suku Bunga	-341,964	46,619	-0,702	-7,335	0,000

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh sebagai berikut:

1. Nilai signifikan Inflasi adalah senilai 0,042 dimana 0,042 < 0,05 berarti H1 diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel Inflasi Terhadap IHSG.
2. Suku Bunga didapati hasil dengan nilai signifikan. 0,0000 dimana 0,000 < 0,05 berarti H2 diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel Suku Bunga Terhadap IHSG.

Uji F

Menurut (Ghozali, 2016) uji F bertujuan untuk menunjukkan pengaruh secara simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam rumus uji F digunakan taraf signifikan 5%.

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18225888,098	2	9112944,049	30,753	0,000 ^b
	Residual	31113851,794	105	296322,398		
	Total	49339739,892	107			

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($30,753 > 2,41$) dan nilai signifikansinya $0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2021.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Karena Semakin tinggi tingkat inflasi maka harga saham akan turun atau sebaliknya.
2. Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Apabila tingkat suku bunga turun, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan naik, dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga naik maka Indeks Harga Saham Gabungan akan turun.

Saran

Beberapa saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian lanjutan dengan data yang lebih luas lagi. Sehingga didapatkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan selain variabel-variabel yang ada pada penelitian ini. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur untuk penelitian selanjutnya.
2. Untuk pihak yang mengelola Indeks Harga Saham Gabungan maupun pihak yang terdampak oleh Indeks Harga Saham Gabungan, pengendalian Inflasi dan Suku bunga yang efektif adalah hal yang sangat penting untuk menjaga IHSG agar tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alifia, A. A. (2019). *Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap return saham dengan kinerja keuangan (EVA) sebagai variabel intervening: Studi pada perusahaan subsektor* <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/15538>
- [2] Faoriko, A. (2013). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah, terhadap return saham di bursa efek Indonesia. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- [3] Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 12 (Edisi 8)* (VIII). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [4] Hadistia, H., & Nurlinda, N. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *CIVITAS: Jurnal Studi Manajemen*, 3(2).
- [5] Hidayat, L. R., Setyadi, D., & Azis, M. (2018, January). Pengaruh inflasi dan suku bunga dan nilai tukar rupiah serta jumlah uang beredar terhadap return saham. In *Forum Ekonomi* (Vol. 19, No. 2, pp. 148-154)
- [6] Koapaha, H. P. (2012). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham

- Gabungan. *JBE (Journal of Business and Economics)*, 53-58.
- [7] MACHBUBAH, E. A. (2020). *PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA JAKARTA ISLAMIC INDEX* (Doctoral dissertation, IAIN Tulungagung).
- [8] Mansuri. (2016). *Modul Praktikum Eviews Pengantar Analisis Regresi Linier Berganda Menggunakan EViews*. Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur.
- [9] Munthe, K., & Harefa, C. J. (2020). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(September), 247259. <https://doi.org/10.54367/jmb.v20i2.1017>
- [10] Permaysinta, E., & Sawitri, A. P. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 41-47.
- [11] Radjab, E., & Jam'an, A. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (1st ed.). Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [12] Richson Pardamean Silaban. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kindai*, 16(2), 262–275. <https://doi.org/10.35972/kindai.v16i2.387>
- [13] Sasmita, D., Andriani, S., & Ilman, A. H. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.37673/jebi.v3i1.379>
- [14] Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 113-126.
- [15] SEKAR SARI, R. D., & Wahyuni, A. N. (2021). *PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN INDUSTRI OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2020* (Doctoral dissertation, STIE Bank BPD Jateng).
- [16] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*.
- [17] Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*,
- [18] Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*
- [19] Suryandari (Ed.); 3rd ed.). ALFABETA, CV.
- [20] Suyati, S. (2016). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Serat Acitya*, 4(3), 70.
- [21] Syahrani, R. (2019). *Pengaruh Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- [22] Wiratno, A., Kurniasari, W., & Yusuf, M. (2018). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel intervening di perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. *Journal of Accounting Science*, 2(1), 67-90.